

# Dasar-Dasar Ekonomi Pendidikan

Dr. Ir. Durri Andriani, M.Ed.



## PENDAHULUAN

---

Lulusan Program Studi (Prodi) Pendidikan Ekonomi dan Koperasi (PEKO) ditargetkan menguasai dasar-dasar ekonomi pendidikan. Pada modul pertama ini, kita akan membahas kembali materi yang sudah Anda pelajari pada mata kuliah Pengantar Ekonomi dan Teori Ekonomi Makro seperti teori permintaan, penawaran, konsumsi dan produksi. Di dalam mata kuliah Pengantar Ekonomi dan Teori Ekonomi Makro, istilah-istilah tersebut dipergunakan di dalam ekonomi secara umum tetapi di dalam mata kuliah Ekonomi Pendidikan istilah-istilah tersebut digunakan dalam konteks pendidikan. Pada modul ini kita akan mempelajari konsep dasar ekonomi pendidikan, permintaan dan penawaran pendidikan, serta harga pendidikan.

Setelah mempelajari materi-materi tersebut Anda diharapkan akan memiliki kompetensi sebagai berikut.

1. Dapat menjelaskan konsep-konsep ekonomi pendidikan.
2. Dapat menjelaskan pasar, permintaan dan penawaran pendidikan.

Kompetensi tersebut sangat penting dimiliki guru IPS - Ekonomi di SMP dan guru Ekonomi di SMA dan SMK. Dengan kemampuan yang Anda miliki akan lebih percaya diri, mantap, efisien, dan bagi siswa pun akan lebih puas dapat belajar dari Anda yang pada akhirnya akan membuat suasana kelas menjadi lebih menarik, menantang, dan menyenangkan.

Untuk membantu Anda memiliki kompetensi tersebut, dalam modul ini disajikan topik bahasan sebagai berikut.

1. Konsep-konsep dasar ekonomi pendidikan.
2. Pasar, permintaan dan penawaran pendidikan.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, ikutilah petunjuk belajar sebagai berikut.

1. Baca dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai Anda memahami betul apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan ide pokok dari tiap-tiap bagian dan temukan pula kata-kata kunci dan kata-kata lainnya yang

Anda anggap baru. Carilah kata-kata kunci tersebut di dalam glosarium dari modul ini atau di dalam kamus ensiklopedia yang Anda miliki atau yang Anda dapatkan.

3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri dan bertukar pikiran dengan mahasiswa atau guru lain dan dengan tutor Anda.
4. Terapkan prinsip, prosedur, dan kerangka model eksternalitas secara imajiner (dalam pikiran dan dalam situasi terbatas melalui simulasi sejawat (*peer group simulation*) pada saat tutorial.
5. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi mengenai pengalaman simulasi dalam kelompok kecil atau klasikal pada saat tutorial.

**KEGIATAN BELAJAR 1****Konsep Dasar Ekonomi Pendidikan****A. PENGERTIAN DAN MATERI KAJIAN**

Ekonomi pendidikan (*The economics of education* atau *The economics of human resources*) adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari beragam cara yang efektif dan efisien dalam proses pendidikan dan latihan. Secara khusus, ekonomi pendidikan mempelajari pengembangan pengetahuan, keterampilan, akal, dan karakter terutama yang dilaksanakan melalui pendidikan formal. Garis besar ruang lingkup ekonomi pendidikan adalah

1. permintaan, penawaran dan harga pendidikan;
2. pendidikan sebagai konsumsi dan sebagai investasi (privat dan sosial);
3. kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi;
4. nilai tambah pendidikan dan metode perhitungannya;
5. pembentukan modal kemanusiaan (*human capital*);
6. produksi pendidikan; serta
7. pendekatan perencanaan pendidikan.

Selain ke tujuh materi tersebut, ekonomi pendidikan juga membahas masalah lain seperti pembayaran (*costing*) dan pembelanjaan (*financing*) sekolah, dampak pembangunan lokasi sekolah, dampak pendidikan terhadap struktur okupasi dari angkatan kerja, rekrutmen dan promosi personel pendidikan.

**B. PERSOALAN POKOK EKONOMI PENDIDIKAN**

Paling tidak ada enam persoalan pokok yang perlu dibahas dalam pendidikan, yaitu:

1. Identifikasi dan pengukuran nilai ekonomi dari pendidikan, bentuk dan nilai kontribusi seseorang atau masyarakat terhadap pendidikan;
2. Alokasi optimal beragam sumber ekonomi dalam proses pendidikan;
3. Penanggung jawab biaya pendidikan (pemerintah atau swasta) dan besarnya tanggung jawab (sebagian atau keseluruhan);

4. Sistem penggajian untuk para personel pendidikan, rekrutmen, sistem promosi agar proses pendidikan dapat berlangsung efektif, bermutu dan efisien;
5. Tingkat kontribusi jenis pendidikan dan latihan tertentu terhadap pertumbuhan ekonomi atau kinerja dalam suatu lembaga; dan
6. Jenis pendekatan perencanaan pendidikan yang akan digunakan baik secara nasional maupun secara kelembagaan.

### C. MIKRO EKONOMI PENDIDIKAN

Pada saat mempelajari Teori Ekonomi Mikro, Anda sudah mempelajari tiga kajian utama, yaitu

1. Teori konsumsi atau teori perilaku konsumen yang membahas teori harga dari sisi atau unsur permintaan,
2. Teori usaha atau teori perilaku produsen, yang membahas teori harga dari sisi atau unsur penawaran, dan
3. Teori perilaku harga yang membahas interaksi di antara permintaan dan penawaran.

Teori perilaku konsumen pada prinsipnya mempelajari bagaimana konsumen berusaha menggunakan pendapatannya yang terbatas untuk memperoleh kombinasi konsumsi atas barang-barang dan jasa-jasa agar mendapatkan kepuasan yang maksimum. Sedangkan teori perilaku produsen adalah mempelajari bagaimana caranya agar *firm* (perusahaan) dapat memperoleh laba yang maksimum.

Mengacu kepada mikro ekonomi tersebut maka mikro ekonomi pendidikan didefinisikan sebagai mempelajari unsur permintaan, unsur penawaran, dan harga pada produk jasa pendidikan. Sedangkan segi permintaan, yaitu dari sudut peserta didik sebagai konsumen jasa pendidikan adalah membahas tentang bagaimana kalau siswa memaksimalkan pendapatan netonya seumur hidup yang diharapkan (*the expected lifetime earnings*). Kemudian bagaimana memilih kombinasi *input* untuk memasuki dan melakukan kegiatan persekolahan sehingga memperoleh manfaat neto seumur hidup yang maksimum sebagai hasil dari keikutsertaannya di dalam sistem pendidikan. Pendapatan neto seumur hidup yang diharapkan adalah pendapatan-pendapatan yang diperkirakan diperoleh setelah siswa tamat dan bekerja selama umur produktif (kalau pegawai negeri sampai umur pensiun, 55 tahun) dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh jasa

pendidikan tersebut. Untuk menghitung besarnya pendapatan neto tersebut digunakan rumus sebagai berikut.

$$PN = \left\{ \frac{P_1}{(1+i)} + \frac{P_2}{(1+i)^2} + \frac{P_n}{(1+i)^n} \right\} - \left\{ \frac{B_1}{(1+i)} + \frac{B_2}{(1+i)^2} + \frac{B_n}{(1+i)^n} \right\}$$

Dimana:

- PN = Pendapatan neto seumur hidup yang diharapkan.  
 P = Pendapatan yang diperkirakan akan diperoleh tiap tahun dari tahun pertama, kedua, dan seterusnya sampai tahun ke n.  
 n = Tahun terakhir seseorang bekerja.  
 B = Biaya yang diperkirakan akan dikeluarkan tiap tahun untuk memperoleh pendidikan.  
 i = Tingkat bunga umum yang berlaku sekarang (pada saat membuat perhitungan).

### **Contoh**

Seorang tamatan SMP yang berminat untuk melanjutkan studinya harus menentukan apakah akan memasuki SMA atau SMK. Untuk keperluan pengambilan keputusan mana yang akan dipilih (SMA atau SMK) maka ia harus menghitung besarnya pendapatan neto yang diharapkan dari kedua jenis sekolah tersebut, mana yang lebih besar diantara keduanya, dan pada akhirnya akan memilih sekolah yang akan memberikan pendapatan neto yang paling besar. Kalau misalnya untuk memasuki SMK-Ekonomi diperkirakan harus mengeluarkan beragam biaya untuk pendapatan, uang pangkal, uang sekolah, uang untuk transportasi, uang jajan sehingga pada tahun pertama ia harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1.100.000,00, tahun kedua sebesar Rp. 780.000,00, dan tahun ketiga sebesar Rp. 850.000,00. Setelah tamat ia tidak segera memperoleh pekerjaan. Biaya yang dikeluarkan untuk mencari pekerjaan selama satu tahun sebesar Rp. 500.000,00. Pada akhir tahun keempat pada saat ia berumur 20 tahun ia memperoleh pekerjaan. Diperkirakan pendapatan kotor yang diperoleh pada:

Lima tahun pertama sebesar	Rp. 1.800.000,00 per tahun
Lima tahun kedua sebesar	Rp. 2.400.000,00 per tahun
Lima tahun ketiga sebesar	Rp. 3.000.000,00 per tahun
Lima tahun keempat sebesar	Rp. 3.600.000,00 per tahun

Lima tahun kelima sebesar	Rp. 4.200.000,00 per tahun
Lima tahun keenam sebesar	Rp. 4.800.000,00 per tahun
Lima tahun ketujuh sebesar	Rp. 5.400.000,00 per tahun

Jika ia secara produktif bekerja sampai umur 55 tahun maka biaya yang diperkirakan akan dikeluarkan dalam kegiatannya melaksanakan pekerjaan tersebut adalah sebagai berikut.

Lima tahun pertama sebesar	Rp. 300.000,00 per tahun
Lima tahun kedua sebesar	Rp. 360.000,00 per tahun
Lima tahun ketiga sebesar	Rp. 420.000,00 per tahun
Lima tahun keempat sebesar	Rp. 480.000,00 per tahun
Lima tahun kelima sebesar	Rp. 540.000,00 per tahun
Lima tahun keenam sebesar	Rp. 600.000,00 per tahun
Lima tahun ketujuh sebesar	Rp. 660.000,00 per tahun

Tingkat bunga bank yang berlaku sebesar 12% setahun

Tabel 1.1.  
Pendapatan Neto Seumur Hidup Siswa yang Diharapkan  
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	D.F. 12%	Biaya Kotor	Pendapatan Kotor	PV Biaya	PV Pendapatan	PN = NPV 12%
1	0,893	1,100	-	0,982	-	-0,982
2	0,797	0,780	-	0,622	-	-0,622
3	0,712	0,850	-	0,605	-	-0,605
4	0,636	0,500	-	0,318	-	-0,318
5 s/d 9	2,291	1,500	9,000	3,437	20,619	17,182
10 s/d 14	1,300	1,800	12,000	2,340	15,600	13,260
15 s/d 19	0,738	2,100	15,000	1,550	11,070	9,520
20 s/d 24	0,419	2,400	18,000	1,006	7,542	6,536
25 s/d 29	0,238	2,700	21,000	0,643	4,998	4,355
30 s/d 34	0,133	3,000	24,000	0,399	3,192	2,793
35 s/d 39	0,076	3,300	27,000	0,251	2,052	1,801
		20,030	126,000	12,153	66,073	52,920

Dari Tabel 1.1 dapat dihitung  $PN = NPV$  (*Net Present Value*) sebesar Rp. 52.920.000,00 tetapi jumlah PN tersebut belum dapat dikatakan maksimum atau tidak karena belum dibandingkan dengan PN dari SMU dan PN-PN dari SMK-Teknik. Oleh karena itu, perlu dicari lebih dahulu PN-PN dari sekolah-sekolah menengah yang lainnya. Kalau PN-PN dari sekolah-sekolah yang lainnya lebih kecil dari Rp. 52.920.000,00, berarti PN untuk SMK-Ekonomi ini maksimum tetapi kalau PN-PN dari sekolah-sekolah lainnya lebih besar maka ia harus mencari yang paling besar.

Dari pihak penawaran, yaitu produsen pendidikan, seperti lembaga-lembaga pendidikan atau lebih operasional lagi SMP, SMA, SMK, dan program-program studi di perguruan tinggi, harus dilihat cara agar proses produksi untuk menghasilkan jasa pendidikan efisien dan mengusahakan agar kombinasi *input* pendidikan berbiaya terendah. Berbicara tentang kombinasi faktor-faktor produksi dengan biaya terendah (*least cost factor combination*) maka ini berarti kita telah menganggap bahwa pendidikan sebagai suatu industri.

Pendidikan sebagai industri dapat diuraikan sebagai berikut. Di dalam teori ekonomi, kata industri diartikan sebagai kumpulan dari *firm* (satu-satuan kegiatan usaha yang menghasilkan barang-barang/jasa-jasa yang sejenis/homogen). Contoh, sebuah pabrik tekstil (tenun) yang menghasilkan sejenis kain adalah sebuah *firm* dan kumpulan dari pabrik tekstil yang menghasilkan jenis kain yang sama adalah industri, yaitu 'industri tekstil' (tertentu). Contoh lain, sebuah hotel adalah *firm* dan kumpulan dari hotel adalah 'industri perhotelan'. Sebuah *firm* bertujuan untuk menghasilkan barang atau jasa. Oleh karena itu harus dilaksanakan dan dikelola secara efisien, sejumlah produk dengan mutu tertentu dapat dihasilkan dengan biaya rendah.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dilihat dari kegiatannya adalah merupakan sebuah industri, yaitu industri jasa (pendidikan). Hal ini disebabkan karena sebuah satuan pendidikan seperti sebuah SMP atau sebuah SMA dilihat dari segi tujuan kegiatannya mempunyai kesamaan dengan sebuah *firm*, yaitu menghasilkan jasa, dalam hal ini jasa pendidikan, dan kumpulan dari SMP atau kumpulan dari SMA mempunyai kesamaan dengan industri. Hanya mungkin motivasinya yang berbeda. Pada *firm*, motivasinya profit sedang pada pendidikan motivasinya non-profit. Akan tetapi harus diperhatikan bahwa mendirikan sebuah lembaga pendidikan atau suatu sekolah bukan hanya untuk satu kali

menghasilkan lulusan, kemudian bubar. Lembaga pendidikan atau satuan pendidikan tersebut akan diupayakan agar tetap eksis untuk jangka waktu yang lama atau kalau mungkin untuk selama-lamanya. Untuk dapat mempertahankan eksistensi atau keberlanjutannya, lembaga pendidikan atau satuan pendidikan antara lain harus memperhatikan besarnya kelas (jumlah siswa dalam satu kelas), bahkan besarnya sekolah (*economics of scale*), dan kombinasi penggunaan *input* agar memungkinkan tercapai *total cost* terendah (*least factors combination*). Meskipun demikian tetap dapat menghasilkan proses dan produk/pelayanan yang bermutu tinggi.

Kualitatif *input* pendidikan dapat dibedakan atas *Man* (siswa, tenaga guru, dan karyawan); *Management* (manajemen); *Methods* (kurikulum dan organisasi), serta *Material* (sarana prasarana dan biaya operasional). Berikut ini penjelasan dari masing-masing input pendidikan.

#### 1. *Man*

Siswa di dalam proses produksi jasa pendidikan mempunyai kedudukan ganda, yaitu sebagai *raw material* dan sebagai konsumen. Sebagai *raw material (input)*, siswa harus diubah menjadi hasil (*output*) dalam bentuk lulusan. Sebagai konsumen atau pelanggan (*costumers*), yaitu pihak yang menikmati pelayanan, selama proses pendidikan itu berlangsung dan hasil sebagai proses tersebut yang dinikmati setelah siswa tersebut tamat. Oleh karena siswa tidak dibeli maka secara kualitatif dapat dikeluarkan dari perhitungannya sebagai *input*. Sementara itu guru dan karyawan adalah mereka yang menjalankan operasional sekolah sehari-hari.

#### 2. *Management*

Manajemen dalam hal ini adalah pimpinan, terutama pimpinan sekolah. Pimpinan sekolah sebagai pemegang kebijaksanaan teknis edukatif di sekolah harus menentukan besarnya sekolah dan besarnya kelas serta menentukan kombinasi *input* yang harus dilakukan agar dapat mencapai biaya total terendah tetapi tetap dapat menghasilkan proses dan produk yang bermutu tinggi.

#### 3. *Metode*

Tidak semua *input* secara kuantitatif dapat diukur seperti metode, yang termasuk di dalamnya adalah kurikulum dan organisasi.

#### 4. *Material*.

Ada *input* yang pengertiannya kabur, seperti biaya operasional. Biaya ini untuk apa, apakah untuk pembelian alat-alat tulis, untuk keperluan pemeliharaan kebersihan, atau untuk keperluan apa.

Dari uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa secara kuantitatif hanya ada empat *input* yang dapat diukur, yaitu tenaga guru, tenaga karyawan, sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana dapat disatukan di dalam label modal. Sedang biaya-biaya lainnya dapat dialokasikan melalui komponen *input* guru seperti biaya rapat dan sebagainya atau karyawan, atau modal.

Jadi dalam kombinasi *input* ini persoalan yang timbul adalah berapa jumlah satuan modal, berapa orang guru, dan berapa orang karyawan harus digunakan agar dapat dicapai biaya yang terendah.

Jika modal = M,

guru = G

karyawan = K.

harga modal = i

gaji dan honorarium = h

upah karyawan = w

maka *least cost factor combination* akan dicapai pada saat:

$$\frac{MP_m}{i} + \frac{MP_g}{h} + \frac{MP_k}{w}$$

Di mana:

$MP_m$  = Marginal Produk dari modal

$MP_g$  = Marginal Produk dari guru

$MP_k$  = Marginal Produk dari karyawan

Kesulitan timbul pada saat mengukur besarnya produk marginal, yaitu tambahan hasil sebagai akibat dari tambahnya faktor produksi modal, atau guru, atau karyawan dengan satu-satuan. Kalau ukurannya jumlah lulusan tentu mudah, akan tetapi kalau pengukurannya pelayanan tentu sulit. Misalnya dengan bertambahnya seorang guru proses belajar mengajar menjadi lebih lancar, atau dengan bertambahnya seorang karyawan pelayanan administrasi menjadi lebih baik, atau dengan bertambahnya satu-satuan modal situasi kampus menjadi lebih baik sehingga kehadiran siswa menjadi lebih baik dan sebagainya. Hal itu semuanya adalah bukan berarti tidak dapat diupayakan karena dengan pimpinan sekolah yang kreatif, hal tersebut dapat dicapai walaupun tidak persis sama dengan teori.

#### D. LEMBAGA PENDIDIKAN SEBAGAI BADAN USAHA

Badan usaha adalah suatu satuan yuridis-ekonomis yang menggunakan sumber daya modal dan tenaga yang terorganisasi secara teratur, yang bertujuan untuk mencari keuntungan (laba, profit) dengan menggunakan sebuah atau beberapa buah perusahaan (*firm*) sebagai alatnya. Sedang *firm* seperti telah dijelaskan adalah suatu satuan teknis-ekonomis yang bertujuan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang sejenis (*homogen*). Pada bidang pendidikan, lembaga pendidikan seperti departemen pendidikan dan kebudayaan dan yayasan-yayasan penyelenggara pendidikan mempunyai kesamaan dengan badan usaha, yang berbeda adalah mengenai tujuannya. Badan usaha tujuannya adalah memperoleh profit sedang lembaga/yayasan penyelenggara pendidikan mempunyai tujuan yang bersifat ideal, seperti tujuan keagamaan atau ide kemasyarakatan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, baik badan usaha maupun lembaga/yayasan penyelenggara pendidikan, keduanya menggunakan alat. Pada badan usaha yang menjadi alat untuk mencapai tujuan adalah perusahaan (*firm*). Sedang pada yayasan-yayasan penyelenggara pendidikan yang menjadi alat untuk mencapai tujuan adalah satuan pendidikan, seperti SD, SMP, SMA, dan atau SMK. Seperti telah disebutkan di muka bahwa *firm* dan satuan pendidikan mempunyai kesamaan, oleh karena itu lembaga/yayasan pendidikan pada hakikatnya adalah badan usaha, yang tujuannya *non-profit*. Walaupun pada akhir-akhir ini kita tidak bisa menutup mata bahwa banyak dari yayasan pendidikan yang motivasinya mencari profit, walaupun secara terselubung.

Terlepas dari tujuannya, sebagai badan usaha lembaga pendidikan dalam melakukan operasinya paling sedikit harus memperhatikan kontinuitas usahanya (eksistensinya), pertumbuhan, efisiensi, dan mutu pelayanan serta mutu lulusannya. Dengan asumsi bahwa suatu lembaga pendidikan (kecuali pelatihan) didirikan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan maka para penyelenggara atau para pengelola lembaga/yayasan pendidikan harus berusaha agar lembaga pendidikan yang diselenggarakannya/dikelolanya dapat tetap hidup dan berkembang sepanjang masa. Agar lembaga pendidikan yang dimaksud dapat tetap hidup sepanjang masa dan berkembang, lembaga pendidikan yang bersangkutan dalam melakukan kegiatannya harus ada sisa hasil usaha/laba bila mungkin yang maksimum atau paling tidak hasil usaha tersebut pada tingkat yang normal. Sehingga lembaga pendidikan yang bersangkutan dapat mengganti gedung-gedung dan peralatan yang

dimilikinya pada saat gedung-gedung dan peralatan yang dimaksud rusak, dan dapat menjalankan dan mengembangkan kegiatan operasinya dengan baik.

## **E. KARAKTERISTIK DARI INDUSTRI JASA**

Jasa, termasuk jasa pendidikan, merupakan proses pelayanan oleh produsen/lembaga pendidikan kepada konsumen/siswa. Pada industri jasa, pelanggan tidak menerima barang nyata untuk dimilikinya tetapi hanya menerima pelayanan. Berikut ini empat karakteristik jasa.

1. Jasa merupakan sesuatu yang tidak nyata, ia dapat berupa perbuatan, usaha atau kinerja.
2. Dalam industri jasa, pelanggan terlibat di dalam proses produksi. Siswa dalam industri pendidikan, selain sebagai pelanggan juga sebagai bahan mentah dan akhirnya juga sebagai hasil dari pendidikan. Sedang pada industri barang, pelanggan tidak terlibat dalam proses produksi tetapi hanya menerima produk apa adanya.
3. Pada industri jasa, mutu produk akhir tidak dapat dikendalikan jauh sebelum produk tersebut diserahkan kepada pelanggan karena saat penyerahan produk bersamaan dengan saat pemberian pelayanan.
4. Dalam industri jasa, tidak dapat dilakukan penyimpanan produk, seperti halnya pada industri barang.

Walaupun jasa pendidikan tidak sepenuhnya sama dengan jasa yang lain pada umumnya, karena pendidikan bukan hanya sebagai konsumsi saja tetapi juga sebagai investasi, akan tetapi dengan uraian tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang produksi jasa pendidikan.



### **LATIHAN**

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan ruang lingkup kajian dari ekonomi pendidikan.
- 2) Jelaskan kajian mikro ekonomi pendidikan.
- 3) Jelaskan tiga alasan mengapa pendidikan dipandang sebagai industri.

- 4) Jelaskan mengapa lembaga pendidikan dapat dianggap sebagai badan usaha.
- 5) Jelaskan perbedaan antara industri barang dan industri jasa, terutama jasa pendidikan.

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Untuk menjawab pertanyaan nomor 1, silakan simak uraian Bagian A.
- 2) Untuk menjawab pertanyaan nomor 2, silakan simak uraian Bagian C.
- 3) Untuk menjawab pertanyaan nomor 3, silakan simak uraian Bagian C tentang proses produksi jasa pendidikan.
- 4) Untuk menjawab pertanyaan nomor 4, silakan simak uraian Bagian D.
- 5) Untuk menjawab pertanyaan nomor 5, silakan simak uraian Bagian E.



## RANGKUMAN

---

### Kegiatan Belajar 1 membahas

1. Pengertian materi kajian ekonomi pendidikan,
2. Persoalan-persoalan pokok ekonomi pendidikan,
3. Mikro ekonomi pendidikan,
4. Lembaga pendidikan sebagai badan usaha dan,
5. Karakteristik dari industri jasa.

Mikro ekonomi pendidikan mempelajari unsur-unsur permintaan, penawaran, dan harga dari produk jasa pendidikan. Pada unsur permintaan dipelajari cara calon siswa/mahasiswa memaksimalkan pendapatan neto seumur hidup yang diharapkan serta cara satuan pendidikan seperti lembaga/yayasan pendidikan (sebagai produsen), mengombinasikan beragam *input* agar dapat memperoleh biaya total terendah. Dengan demikian maka pembahasan juga menyangkut pembahasan tentang pendidikan sebagai industri.

Pendidikan diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan, di mana lembaga pendidikan dapat mendirikan sebuah atau beberapa satuan pendidikan. Hal ini berarti bahwa lembaga pendidikan mempunyai kedudukan sebagai badan usaha dan satuan pendidikan seperti SD, SMP, SMA, SMK, dan program-program studi di perguruan tinggi berkedudukan sebagai perusahaan (*firm*).

Produk pendidikan berupa jasa oleh karenanya perlu diketahui pula karakteristik dari industri jasa, dalam hal ini jasa pendidikan.

**TES FORMATIF 1**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Bidang kajian utama dari ekonomi pendidikan antara lain meliputi ....
  - A. pembentukan modal ekonomi
  - B. mengidentifikasi nilai ekonomi dan pendidikan
  - C. kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi
  - D. mengalokasikan sumber-sumber ekonomi dalam proses pendidikan
  
- 2) Salah satu persoalan dalam ekonomi pendidikan adalah ....
  - A. membahas nilai tambah pendidikan dan metode perhitungannya
  - B. pendekatan perencanaan pendidikan yang mana yang akan digunakan
  - C. penanggung jawab biaya-biaya pendidikan apakah orang tua atau masyarakat
  - D. kepastian kontribusi suatu jenis pendidikan tertentu terhadap pertumbuhan ekonomi
  
- 3) Mikro ekonomi pendidikan dari segi permintaan membahas tentang ....
  - A. permintaan dan harga jasa pendidikan
  - B. siapa yang membayar biaya pendidikannya
  - C. bagaimana calon siswa memaksimumkan pendapatan neto
  - D. bagaimana memilih kombinasi *input* untuk manfaat seumur hidup
  
- 4) Pada saat menentukan pilihan sekolah/pendidikan lanjut, memaksimumkan pendapatan neto seumur hidup dapat dilakukan dengan cara membandingkan ....
  - A. antara biaya pendidikan dengan pendapatan setelah siswa bekerja
  - B. antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan selama ia bekerja
  - C. antara besarnya pendapatan yang sebenarnya dengan pendapatan neto yang diharapkan
  - D. beragam pendapatan neto yang diharapkan dari berbagai sekolah yang mungkin dimasukinya
  
- 5) Pendidikan dapat dikategorikan sebagai sebuah industri karena ....
  - A. kumpulan dari perusahaan meskipun tidak sejenis
  - B. kumpulan dari SMP atau SMA mirip dengan industri
  - C. kegiatan sebuah SMP mirip dengan sebuah perusahaan
  - D. perusahaan menghasilkan beragam barang atau jasa yang sejenis

- 6) Upaya yang dapat dilakukan satuan pendidikan untuk mempertahankan eksistensinya adalah ....
  - A. memperhatikan kebutuhan siswa
  - B. mengombinasikan beragam *input* yang dimiliki
  - C. mempunyai motivasi memperoleh profit yang tinggi
  - D. menghasilkan proses dan produk pelayanan yang bermutu tinggi
  
- 7) Input yang dapat dikombinasikan untuk menekan biaya pengelolaan sekolah adalah ....
  - A. siswa
  - B. karyawan
  - C. kurikulum
  - D. tenaga guru
  
- 8) Lembaga pendidikan dapat dipandang sebagai badan usaha karena lembaga pendidikan ....
  - A. menyelenggarakan pendidikan dipimpin oleh kepala sekolah
  - B. merupakan satuan yuridis-ekonomis yang mempunyai tujuan non-profit
  - C. merupakan satuan teknis ekonomis yang bertujuan menghasilkan jasa yang sejenis
  - D. adalah alat untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan mendapatkan profit
  
- 9) Untuk dapat menyelenggarakan proses pendidikan dengan optimal, lembaga pendidikan paling sedikit harus memperhatikan ....
  - A. mutu, motivasi, dan keuntungan
  - B. pertumbuhan, mutu, dan motivasi
  - C. efisiensi, pertumbuhan, dan mutu
  - D. motivasi, lama studi, dan mutu guru
  
- 10) Salah satu karakteristik industri jasa pendidikan adalah ....
  - A. produk jasa pendidikan merupakan sesuatu yang nyata
  - B. siswa terlibat dalam proses produksi pelayanan pendidikan
  - C. saat penyerahan produk berbeda dengan saat pemberian pelayanan
  - D. produk akhir pendidikan dapat dikendalikan sebelum diserahkan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Pasar, Permintaan, dan Penawaran Jasa Pendidikan

### A. PASAR PENDIDIKAN

Pasar di dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai besarnya permintaan dan penawaran terhadap sejenis barang atau jasa tertentu; atau pasar adalah keseluruhan permintaan dan penawaran akan barang-barang atau jasa-jasa tertentu. Pengertian pasar ini tidak dibatasi oleh tempat. Berdasarkan definisi ini maka sering dijumpai pengertian-pengertian pasar seperti pasar tenaga kerja, pasar uang, dan pasar modal. Berdasarkan pengertian pasar tersebut maka pasar pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan permintaan dan penawaran terhadap jasa pendidikan tertentu, seperti keseluruhan permintaan dan penawaran jasa pendidikan SMP, keseluruhan permintaan dan penawaran jasa pendidikan SMA, atau keseluruhan permintaan dan penawaran jasa pendidikan SMK tertentu.

Pasar dapat dibedakan atas pasar konkret dan pasar abstrak. Pasar konkret adalah suatu tempat di mana para penjual dan para pembeli berkumpul untuk memperjualbelikan beragam barang atau jasa. Sedang pasar abstrak adalah suatu tempat di mana pembeli dan penjual berkumpul untuk memperjualbelikan beragam barang akan tetapi barang yang diperjualbelikan tidak terdapat di tempat tersebut. Di tempat itu biasanya hanya terdapat contohnya saja.

Di dalam pendidikan, pada awalnya jenis pasar yang pertama yang terjadi di sekolah-sekolah, terutama pada musim penerimaan siswa baru. Jenis pasar yang kedua terdapat pada persetujuan-persetujuan kerja sama penyelenggaraan pendidikan/latihan tertentu. Di dalam persetujuan kerja sama tersebut biasanya ada jenis dan tingkat program pendidikan yang diminta dan ditawarkan, kurikulum, jumlah SKS, lama pendidikan dan sebagainya. Pada perkembangannya, dunia pendidikan juga mengenal pasar abstrak. Penyelenggaraan sistem pendidikan jarak jauh, seperti yang diterapkan di Universitas Terbuka, pendidikan dapat dikategorikan sebagai pasar abstrak karena penyelenggaraan pendidikan dan peserta pendidikan tidak perlu berada di tempat yang sama pada waktu yang sama. Proses pendidikan direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan kenyamanan peserta didik.

Yang disepakati oleh penyelenggara pendidikan dan peserta pendidikan adalah kurikulum, bukan cara belajar. Materi ajar dan cara belajar disiapkan dan disediakan penyelenggara pendidikan tetapi cara belajar diserahkan kepada peserta didik.

Menurut susunan atau bentuknya di dalam ekonomi pasar dapat dibedakan atas:

1. Pasar di mana terdapat persaingan sempurna (*perfect competition*);
2. Pasar di mana tidak terdapat persaingan (monopoli);
3. Pasar di mana kurang terdapat persaingan (*imperfect competition*).

Suatu pasar dikatakan ada persaingan sempurna bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1. Pasar tersebut harus terorganisasi secara sempurna. Para pembeli mengetahui benar-benar tentang keadaan pasar;
2. Para pembeli dan penjual harus bebas dalam melakukan tindakannya. Tidak boleh mengadakan perjanjian satu sama lainnya;
3. Tidak ada campur tangan dari pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung;
4. Barang-barang yang diperdagangkan harus homogen;
5. Jumlah pembeli dan penjual harus sedemikian besar, sehingga pengaruh individual terhadap tinggi rendahnya harga pasar tidak terasa.

Sementara itu suatu pasar disebut monopoli bila seluruh penawaran pada pasar tersebut dikuasai oleh seorang penjual atau sekumpulan penjual. Dengan kedudukannya yang demikian kuatnya di pasar maka pemegang monopoli dapat mengemudikan politik harga.

Di antara kedua bentuk ekstrem tersebut kita temukan beberapa bentuk pasar, yaitu antara lain bentuk pasar yang disebut pasar persaingan monopoli (*monopolistic competition*), yang mempunyai ciri-ciri atau syarat-syarat sebagai berikut.

1. Ada *product differentiation*. Di pasar tersebut terdapat barang sejenis, akan tetapi karena sesuatu produk dari produk yang lainnya. Hal ini mungkin disebabkan karena merk, bentuknya, atau pembungkusnya yang berbeda;
2. Penawaran sifatnya tidak optimistis. Maksudnya penjual secara individual dapat mempengaruhi harga barang yang dijualnya dengan cara memperbesar atau memperkecil jumlah barang yang dijualnya.

Setelah mengetahui tentang bagaimana bentuk pasar dalam ekonomi, mari kita kaji bentuk pasar pendidikan.

Melihat syarat atau kriteria dari beragam bentuk pasar, pasar pendidikan dapat digolongkan ke dalam bentuk pasar persaingan sempurna, yaitu pasar persaingan monopoli. Berikut ini alasan mengapa pasar pendidikan digolongkan ke dalam pasar monopoli, karena satuan pendidikan yang menghasilkan jasa pendidikan yang sejenis (homogen), seperti SLTP, SMA, dan SMK-SMK menurut jurusannya masing-masing jumlah satuan jasa pendidikannya banyak dan ini merupakan salah satu kriteria dari pasar persaingan sempurna. Akan tetapi menurut persepsi para calon siswa/orang tua calon siswa atau masyarakat pada umumnya, jasa pendidikan dari SMP-SMP, SMA-SMA, atau SMK-SMK dengan jurusan-jurusan yang sama itu berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut mungkin karena perbedaan lokasi (tempat kedudukan sekolah), mungkin karena perbedaan pada fasilitas belajar lainnya yang dimiliki, dan perbedaan tersebut juga disebabkan karena tingginya NEM yang diperoleh oleh para lulusan masing-masing sekolah dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan ini merupakan ciri dari pasar monopoli.

Melihat kenyataan tersebut maka sebenarnya setiap sekolah, dalam hal ini setiap SMP, SMA, dan SMK, mempunyai peluang untuk memiliki daya jual atau untuk diminati para calon siswa. Yaitu dengan cara menciptakan perbedaan yang dapat menarik mereka untuk memasuki SMP, SMA, atau SMK yang bersangkutan. Tentu para penyelenggara harus memperhatikan perimbangan antara jumlah permintaan dan penawaran pendidikan secara keseluruhan yang ada. Jadi kalau penyelenggara akan membuka SMP, ia harus menghitung jumlah SMP yang telah ada dan membandingkannya dengan jumlah tamatan SD yang ada di daerah itu.

Jika berbicara tentang pasar, termasuk di dalamnya adalah pasar pendidikan, maka paling tidak pasti ada dua unsur penting, yaitu permintaan dan penawaran. Permintaan pendidikan berasal dari mereka yang memerlukan jasa pendidikan, yaitu para calon siswa atau calon mahasiswa. Sedang penawaran jasa pendidikan adalah dari mereka yang menghasilkan jasa pendidikan, yaitu SMP-SMP, SMA-SMA, SMK-SMK, dan sebagainya. Interaksi antara keduanya akan menimbulkan harga (keseimbangan) jasa pendidikan.

## B. PERMINTAAN JASA PENDIDIKAN

Dalam ekonomi pengertian permintaan adalah jumlah satuan barang/jasa yang oleh para pembeli akan dibeli dengan bermacam-macam harga selama jangka waktu tertentu. Tentang permintaan pendidikan secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut. Ada beberapa pendapat mengenai definisi tentang permintaan pendidikan antara lain oleh Hector Corea, ia mengemukakan bahwa permintaan pendidikan menggambarkan kebutuhan, dan dimanifestasikan oleh keinginan untuk diberi pelajaran dalam mata-mata pelajaran tertentu. Kemudian F. Harbison mengemukakan bahwa permintaan pendidikan menggambarkan keinginan individu untuk mempersiapkan profesi atau usaha tertentu.

Selanjutnya mengapa calon siswa meminta pendidikan. Secara umum permintaan pendidikan banyak dipengaruhi oleh budaya, politik, dan keadaan ekonomi, dan pada tingkat pendidikan dasar mungkin lebih dirasakan sebagai kewajiban karena pada tingkat ini pendidikan pada umumnya merupakan pendidikan wajib belajar. Selanjutnya pada tingkat menengah (SMA dan SMK) dan perguruan tinggi permintaan pendidikan terdiri atas pendidikan sebagai konsumsi, sebagai investasi, dan sebagai konsumsi dan investasi. Pendidikan sebagai konsumsi permintaannya banyak dipengaruhi oleh perilaku dan standar hidup atau pendapatan konsumen. Sedangkan pendidikan sebagai investasi permintaannya banyak dipengaruhi oleh tingkat kembalian di masa yang akan datang (*rate of return*). Barangkali permintaan pendidikan yang terbesar yaitu pada pendidikan sebagai konsumsi dan investasi. Sebab pada umumnya individu ingin memperoleh pendidikan bukan hanya karena ingin memiliki pengetahuan tertentu saja, tetapi juga ingin memperoleh tingkat pendapatan neto yang lebih tinggi.

Kemudian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pendidikan, Russel G. Davis (1980) menyatakan bahwa permintaan perorangan agregat terhadap pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya yang penting ialah pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, biaya pendidikan, kebijaksanaan umum, kebijaksanaan lembaga, dan persepsi individu terhadap tiap-tiap jenis pendidikan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang hubungan antara permintaan pendidikan dengan faktor-faktor yang memengaruhinya, mungkin ada baiknya kita meminjam konsep permintaan dari ilmu ekonomi.

Dalam ilmu ekonomi, permintaan terhadap sesuatu barang (D) menurut R.J. Barnes (1971) adalah merupakan fungsi dari harga barang itu sendiri (p), pendapatan konsumen (y), harga barang substitusi dan komplementer (s), dan selera konsumen (t). Kalau ditulis dalam bentuk fungsi adalah sebagai berikut.

$$D = f(p, y, s, t)$$

Dari uraian tentang beragam faktor yang memengaruhi permintaan pendidikan ternyata yang dikemukakan oleh Russel G. Davis lebih lengkap daripada yang dikemukakan oleh pakar lainnya. Kalau kita analogikan dengan fungsi permintaan dalam ilmu ekonomi seperti yang dijelaskan oleh Russel G. Davis, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Permintaan pendidikan perorangan agregat (*aggregate private demand*) (De) adalah fungsi dari pendapatan orang tua (y), pendidikan orang tua (e), pekerjaan orang tua (j), biaya pendidikan (c), kebijaksanaan umum (p), dan persepsi individu terhadap tiap-tiap jenis pendidikan (pr). Kalau ditulis dalam bentuk fungsi adalah sebagai berikut.

$$De = f(y, e, j, c, p, l,$$

Dari kedua fungsi tersebut terlihat ada dua faktor yang sama, yaitu pendapatan (y) dan biaya atau harga (c). Biaya pendidikan sebenarnya adalah merupakan harga dari jasa pendidikan yang harus dibayar oleh siswa/orang tua siswa (konsumen pendidikan). Analogi ini perlu dikemukakan agar lebih mudah memahami teknik analisis yang akan dipergunakan di dalam penelitian ini.

Berkenaan dengan pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap anak dalam memilih jenis sekolah yang akan dimasukinya beberapa penulis mengemukakan sebagai berikut: Henri Janne (1975) mengemukakan bahwa pada dasarnya anak-anak masih tergantung kepada ayahnya. Thomas Gordon (1984) mengemukakan bahwa orang tua seperti halnya orang dewasa lainnya yang berhubungan dengan anak-anak selama perkembangannya akan menjadi contoh untuk anak-anak. Sementara itu Saul W. Gellerman (1970) mengemukakan bahwa anak pada umumnya menginginkan memiliki pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan yang sama dengan orang tuanya.

Beragam pendapat tersebut lebih menekankan tentang bagaimana besarnya pengaruh orang tua sebagai contoh bagi anak-anaknya, jadi masih bersifat umum. Berikut ini adalah beberapa pendapat yang lebih menjurus kepada peranan pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya. Edward H. Renshaw (1968) mengemukakan bahwa masuknya seseorang ke *college* dapat dihubungkan dengan pendidikan orang tuanya. Kemudian John Vaizey (1973) mengemukakan bahwa seorang anak yang ayahnya memasuki sekolah terpilih maka kemungkinan untuk memasuki perguruan tinggi empat kali lebih besar dari seorang anak yang ayahnya berpendidikan sekolah dasar.

Demikianlah beberapa pendapat tentang bagaimana pengaruh pendidikan orang tua terhadap pendidikan anak. Beragam pendapat tersebut memang tidak langsung menggambarkan bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya dalam memilih jenis sekolah yang dimasukinya. Akan tetapi dari beragam pendapat tersebut jelas tergambar bagaimana peranan pendidikan orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Di samping tingkat pendidikan, tingkat pendapatan orang tua juga mempunyai pengaruh terhadap pendidikan anak. Berkenaan dengan hal ini beberapa penulis mengemukakan pendapatnya sebagai berikut. Robert Havigurst (1962) mengemukakan bahwa perbedaan tingkat sosial keluarga-keluarga menyebabkan perbedaan sikap mereka terhadap pendidikan dan sekolah. Bagi mereka yang berasal dari tingkat sosial yang tinggi anak-anak mereka memperoleh pendidikan yang lebih baik daripada mereka yang tingkat sosialnya rendah, dan mereka mengharapkan agar anak-anak mereka paling tidak dapat menyelesaikan SMA dan *college*. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki dua hal yaitu kemampuan keuangan dan motivasi. John Vaizey (1978) menyatakan bahwa kemiskinan keluarga membatasi pandangan mereka terhadap pendidikan. Johannes Muller (1980) mengemukakan bahwa bagaimanapun juga kemiskinan ekonomis keluarga sangat menghambat proses pendidikan anak. Selanjutnya Martin Carnoy (1977) mengemukakan bahwa latar belakang kelas sosial menentukan sampai sejauh mana seseorang akan memperoleh pendidikan. Bagi yang miskin akan mendapatkan pendidikan yang rendah dan bagi yang kaya akan mendapatkan pendidikan yang tinggi.

Tentang persepsi siswa tentang besar kecilnya kesempatan para lulusan tiap jenis sekolah untuk memperoleh pekerjaan beberapa penulis mengemukakan sebagai berikut: Kimball Young (1958) menyatakan bahwa persepsi berhubungan dengan motivasi dan kebutuhan. Robert A.

Sutermeister (1969) mengemukakan bahwa motivasi tidak dapat dipisahkan dengan persepsi. Adanya jaminan untuk mempunyai pekerjaan dengan gaji yang memadai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, sosial, dan egoistik adalah sangat penting. Kemudian Philip H. Coombs (1970) mengemukakan bahwa tujuan bersekolah untuk sebagian besar siswa adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan kedudukan yang baik dalam masyarakat. Mark Blaug (1979) menyatakan bahwa hasil survei-survei sosial menunjukkan bahwa sikap orang tua dan siswa menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi tentang kesempatan kerja yang terbuka bagi pendidikan ekstra (sesudah sekolah wajib belajar) tersebut, dan motif-motif untuk memperoleh pekerjaan menduduki ranking tertinggi dibandingkan dengan motif-motif lainnya. Selanjutnya Robert Havigurst (1962) mengemukakan bahwa pada tingkat orang-orang kebanyakan orang tua cenderung untuk membawa anak-anaknya kepada pendidikan sebagai sesuatu yang penting untuk berhasil dalam sesuatu pekerjaan.

Persepsi siswa tentang besar kecilnya kesempatan para lulusan tiap jenis sekolah untuk meneruskan ke perguruan tinggi. Seperti pada persepsi siswa tentang besar kecilnya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan, maka persepsi ini juga tidak dapat dipisahkan dengan motivasi. Makin tinggi tingkat pendapatan seseorang atau sesuatu keluarga, tuntutan kehidupannya juga makin tinggi, pendidikan baginya bukan hanya sekedar sebagai persyaratan untuk memperoleh pekerjaan, tetapi juga status. Ini berarti bahwa makin tinggi pendapatan seseorang atau sesuatu keluarga maka motivasi untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi bagi para putra-putranya juga makin besar, karena status banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Dalam hubungan ini Julia Evert (1973) mengemukakan bahwa pendapatan, status, dan kekuasaan tergantung kepada *skill*, ijazah, gelar, dan diploma yang diperoleh dalam pendidikan.

Yang terakhir adalah tentang pengaruh biaya sekolah terhadap jenis pendidikan yang akan dipilih oleh siswa. Dalam hubungan ini beberapa penulis mengemukakan sebagai berikut. Mark Blaug (1976) menyatakan bahwa pendidikan di atas tingkat wajib belajar dapat dipandang sebagai barang konsumsi dan barang investasi. Sebagai barang konsumsi permintaan pendidikan dipengaruhi oleh *rate of return*. Tentang permintaan terhadap barang konsumsi Ricard A. Billas (1984) mengemukakan bahwa bila barang-barang konsumsi tersebut termasuk dalam golongan barang-barang gengsi, maka jika harga barang-barang itu naik permintaannya akan naik. Yang

menjadi persoalan sekarang ialah apakah pendidikan dapat disamakan dengan barang-barang gengsi? Untuk golongan yang berpendapatan tinggi mungkin pendidikan dapat disamakan dengan barang-barang gengsi. Karena bagi mereka masalah pendidikan bukan hanya sekedar dapat memasuki sekolah, akan tetapi selain mereka menginginkan untuk menempuh sampai tingkat sekolah yang setinggi-tingginya mereka juga memperhatikan kualitas sekolah, jenis sekolah, dan mungkin juga nama lembaga (sekolah) yang akan dipilihnya. Sebab seperti telah dikemukakan di muka, bahwa untuk mereka pendidikan bukan hanya sekedar sebagai persyaratan untuk memperoleh pekerjaan, tetapi juga untuk status. Namun untuk golongan yang berpendapatan rendah pendidikan mungkin dapat disamakan dengan barang-barang konsumsi biasa atau mungkin barang *lux* yang harganya tidak terjangkau. Ini berlaku untuk tingkat pendidikan setelah melewati sekolah wajib belajar.

### C. PENAWARAN ( JASA ) PENDIDIKAN

Penawaran pendidikan dapat dilihat secara makro dan mikro. Secara makro pengadaan pendidikan dihubungkan dengan beragam kebutuhan pembangunan nasional, baik pembangunan ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Dalam perencanaan pendidikan untuk pengadaan pendidikan ada beberapa pendekatan antara lain adalah pendekatan permintaan masyarakat (*the social demand approach*) dan pendekatan ketenagakerjaan (*the man power requirement approach*).

Pendekatan permintaan masyarakat adalah perencanaan pengadaan pendidikan yang didasarkan pada kumpulan permintaan umum untuk memperoleh pendidikan, yaitu jumlah dari permintaan individu akan pendidikan di suatu tempat, pada suatu waktu tertentu, di dalam suatu budaya politik dan ekonomi tertentu. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh situasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang berlaku pada lingkungan masyarakat tertentu. Misalnya untuk memenuhi hak-hak warga negara untuk memperoleh pendidikan.

Pendekatan ketenagakerjaan adalah pendekatan perencanaan pengadaan pendidikan yang didasarkan atas kebutuhan terhadap macam-macam tenaga kerja untuk pembangunan ekonomi. Hal ini disebabkan karena pembangunan dan pertumbuhan ekonomi bukan hanya memerlukan sumber fisik tetapi juga sumber daya manusia untuk mengorganisasikan dan menggunakan sumber-

sumber tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pengembangan sumber daya tersebut melalui sistem pendidikan.

Dilihat secara mikro, pendidikan adalah pengadaan atau produksi jasa pendidikan yang dilakukan pada tingkat sarana pendidikan, seperti pada sebuah SMP, SMK, dan atau program studi tertentu di sebuah perguruan tinggi. Satuan pendidikan, seperti sebuah SMP, SMA dan sebagainya adalah sebuah *firm* (perusahaan). Ia merupakan satuan teknis-ekonomis yang mempunyai tujuan menghasilkan jasa pendidikan yang sejenis. Terlepas dari siapa yang menyelenggarakannya, pemerintah atau swasta, apa motifnya, keagamaan, kebangsaan, politik, atau profit, proses pengadaan atau produksi pendidikan harus efektif dan efisien. Di dalam pendidikan dengan pasar yang mirip pasar persaingan monopoli maka satuan pendidikan cenderung berusaha untuk memperoleh laba maksimum atau kalau terpaksa rugi adalah rugi yang minimum. Hal ini dicapai bila  $MR = MC$  (*Marginal Revenue = Marginal Cost*).

#### **D. HARGA (JASA) PENDIDIKAN**

Untuk menentukan besarnya harga dari jasa pendidikan tidak sederhana seperti pada harga barang-barang dan jasa-jasa lainnya karena harga jasa pendidikan tidak sama dengan SPP. Harga jasa pendidikan terdiri dari beberapa komponen. Untuk mengetahui besarnya harga tersebut kita harus mengetahui dua hal, yaitu ukuran satuan pendidikan dan komponen-komponen yang harus dibayar oleh siswa/orang tua siswa. Kalau seandainya satuan produk jasa pendidikan diukur dengan pelayanan per siswa per bulan dan komponen-komponen yang harus dibayar oleh siswa untuk memperoleh pelayanan tersebut seperti di dalam contoh harga jasa dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut.

Misalnya seorang siswa sebuah SMP tertentu, selama bersekolah di sekolah tersebut ia harus membayar beragam iuran sebagai berikut.

Uang pendaftaran sebesar Rp 10.000,00,

Uang pangkal (uang BP3, atau uang bangunan) sebesar Rp 200.000,00,

SPP per bulan Rp 20.000,00,

Uang tes sumatif per catur wulan sebesar Rp15.000,00,

Buku laporan pendidikan Rp3.000,00

Uang pendaftaran ulang sebesar Rp60.000,00 per tahun.

Maka harga jasa pendidikan per siswa per bulan (AR) adalah sebagai berikut.

Uang pendaftaran	Rp 10.000,00 : 36 = Rp 278,00
Uang pangkal	Rp 200.000,00 : 36 = Rp 5.556,00
Uang tes sumatif	Rp 15.000,00 : 4 = Rp 3.750,00
Buku laporan pendidikan	Rp 3.000,00 : 36 = Rp 83,00
Uang pendaftaran ulang 2 kali	<u>Rp 60.000,00 : 36 = Rp 3.333,00</u>
	Jumlah = Rp 33.000,00

Jadi harga per satuan jasa pendidikan per siswa per bulan adalah sebesar Rp33.000,00.

**E. ELASTISITAS HARGA JASA PENDIDIKAN**

Elastisitas harga atau elastisitas permintaan ialah perbandingan antara perubahan relatif dari jumlah barang yang diminta dengan perubahan dari harganya. Di dalam pendidikan maka elastis harga jasa pendidikan adalah perbandingan antara perubahan relatif dari jasa permintaan pendidikan dengan perubahan relatif dari harganya. Dari definisi tersebut berarti kita telah mengasumsikan bahwa faktor lainnya selain harga jasa pendidikan pengaruhnya konstan sehingga fungsi permintaan jasa pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$De = f (Pe)$$

Di mana:

De = Jumlah permintaan jasa pendidikan

Pe = Harga jasa pendidikan

Dengan demikian, maka elastisitas harga jasa pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$E = \frac{\text{Persentase Perubahan Permintaan Jasa Pendidikan}}{\text{Persentase Perubahan Harga Jasa Pendidikan}}$$

$$E = \frac{\frac{\Delta De}{De} \times 100\%}{\frac{\Delta Pe}{Pe} \times 100\%}$$

Di mana:

De	=	Jumlah permintaan jasa pendidikan
$\Delta De$	=	Perubahan permintaan jasa pendidikan
Pe	=	Harga jasa pendidikan
$\Delta Pe$	=	Perubahan harga jasa pendidikan
E	=	Elastisitas harga jasa pendidikan

### Contoh

Seandainya harga jasa pendidikan mula-mula sebesar Rp 33.000,00 per siswa per bulan (lihat contoh penghitungan biaya pendidikan), pendaftar sebanyak 75 orang calon siswa kemudian harga tersebut dinaikkan menjadi lebih kurang sebesar Rp 36.000,00 per siswa per bulan, maka pendaftar menurun menjadi 70 orang. Elastisitas harganya adalah:

$$E = \frac{\frac{5}{75} \times 100\%}{\frac{3}{33} \times 100\%} = \frac{6,67}{9,09} = 0,73$$

Jadi  $E < 1$  inelasteis

Tentang elastisitas permintaan ini ada beberapa kemungkinan, yaitu:

- 1)  $E > 1$ , Sifat permintaanya elastis, apabila terjadi kenaikan/penurunan harga sebesar satu persen, maka akan menyebabkan penurunan/kenaikan permintaan lebih dari satu persen.
- 2)  $E < 1$ , Sifat permintaannya inelastis, apabila terjadi kenaikan/penurunan harga sebesar satu persen, maka akan menyebabkan penurunan/kenaikan permintaan sebesar kurang dari satu persen.
- 3)  $E = 1$ , Sifat permintaanya disebut *bordeline*, apabila terjadi kenaikan/penurunan harga sebesar satu persen, maka akan terjadi penurunan/kenaikan permintaan sebesar satu persen.
- 4)  $E = \infty$ , Sifat permintaannya elastis sempurna, permintaan disebut elastis sempurna apabila pada suatu tingkat harga tertentu, jumlah permintaan tidak terbatas.
- 5)  $E = 0$ , Sifat permintaannya inelastis sempurna, permintaan disebut inelastis sempurna apabila jumlah permintaan tidak terpengaruh oleh kenaikan/penurunan harga.

Namun seperti telah dikemukakan di muka bahwa bentuk pasar jasa pendidikan mirip dengan pasar persaingan monopoli (sehingga elastisitas permintaanya bersifat inelastis. Ini berarti bahwa naik/turunnya harga jasa pendidikan (yaitu biaya yang harus dibayar oleh calon siswa-siswa) sebesar satu persen akan menyebabkan menurunnya/menaikinya permintaan kurang dari satu persen. Ini juga berarti bahwa bagi sekolah-sekolah yang mampu menciptakan pelayanan yang istimewa tidak perlu takut akan kehilangan animo masyarakat/calon siswa untuk memasuki sekolah yang bersangkutan.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan alasan yang menyebutkan bentuk pasar pendidikan mendekati bentuk pasar persaingan monopoli.
- 2) Mengapa pendidikan dapat dipandang sebagai konsumsi dan sekaligus juga sebagai investasi?
- 3) Jelaskan bagaimana pengaruh pendidikan orang tua terhadap permintaan pendidikan perorangan secara agregat.
- 4) Jelaskan penawaran pendidikan dilihat secara makro dan secara mikro.
- 5) Bagaimana menentukan harga pendidikan?

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Untuk menjawab pertanyaan nomor 1, silakan simak uraian tentang bentuk pasar.
- 2) Untuk menjawab pertanyaan nomor 2, silakan simak uraian tentang permintaan pendidikan.
- 3) Untuk menjawab pertanyaan nomor 3, silakan simak uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pendidikan.
- 4) Untuk menjawab pertanyaan nomor 4, silakan simak uraian tentang penawaran pendidikan bagian awal.
- 5) Untuk menjawab pertanyaan nomor 5, silakan simak uraian tentang harga pendidikan.



Pasar pendidikan adalah keseluruhan permintaan dan penawaran terhadap sejenis jasa pendidikan tertentu. Pasar di dalam pendidikan dapat dibedakan atas pasar konkret dan pasar abstrak.

Dilihat dari bentuknya, pasar pendidikan mempunyai kesamaan dengan pasar persaingan monopoli karena meskipun jumlah sekolah banyak tetapi masing-masing sekolah memiliki keunikan yang membuat sekolah dapat bertindak sebagai *firm* tanpa saingan berarti.

Pada pasar pendidikan, maka paling tidak ada dua unsur penting, yaitu permintaan pendidikan dan penawaran pendidikan. Beberapa pakar mendefinisikan pasar pendidikan, seperti Hector Corea yang menjelaskan bahwa permintaan pendidikan menggambarkan kebutuhan dan dimanifestasikan oleh keinginan untuk diberi pelajaran tertentu. Ada beberapa faktor yang memengaruhi permintaan pendidikan seperti budaya, politik, dan ekonomi. Kemudian permintaan pendidikan perorangan secara agregat dipengaruhi oleh beragam faktor seperti pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, biaya pendidikan, kebijaksanaan umum (Pemerintah), kebijaksanaan lembaga, dan persepsi individu terhadap tiap-tiap jenis pendidikan. Permintaan pendidikan juga tergantung kepada cara pandangnya, yaitu apakah pendidikan itu dianggap sebagai konsumsi, investasi, atau konsumsi dan investasi.

Penawaran pendidikan dapat dilihat secara makro dan secara mikro. Secara makro, pengadaan pendidikan dapat dilaksanakan berdasarkan pendekatan ketenagakerjaan. Sedang secara mikro, yaitu pengadaan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, seperti sebuah SLTP, sebuah SMU, dan sebagainya. Terlepas oleh siapa pendidikan itu diselenggarakan, maka proses pengadaan pendidikan harus dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Untuk menentukan harga dari jasa pendidikan tidak sesederhana seperti pada penentuan harga barang, karena banyak komponen yang harus dihitung, antara lain yaitu uang pendaftaran, uang pangkal (BP3, dan sebagainya), uang tes sumatif, uang laporan pendidikan, dan uang pendaftaran ulang.

Elastisitas harga atau elastisitas permintaan pendidikan ialah perbandingan antara perubahan relatif dari permintaan jasa pendidikan dengan perubahan relatif dari harganya. Sesuai dengan bentuk pasarnya, yaitu persaingan monopoli, maka sifat elastisitas permintaan pasar pendidikan adalah inelastis.

**TES FORMATIF 2**

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pasar persaingan sempurna dicirikan oleh ....
  - A. ada perbedaan produk
  - B. penawaran sifatnya atomistik
  - C. ada campur tangan pemerintah
  - D. barang yang diperdagangkan homogen
  
- 2) Pasar pendidikan dapat digolongkan menjadi pasar persaingan monopoli karena ....
  - A. tidak ada campur tangan dari pemerintah
  - B. hasil dari satuan-satuan pendidikan homogen
  - C. jumlah hasil dari satuan pendidikan yang sejenis dan setingkat sangat banyak
  - D. ada perbedaan hasil pendidikan/pelayanan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain
  
- 3) Permintaan pendidikan menggambarkan keinginan individu untuk mempersiapkan profesi atau usaha tertentu. Pendapat ini dikemukakan oleh ....
  - A. F. Harbvison
  - B. Hector Core
  - C. Mark Blaug
  - D. Russel G. Davis
  
- 4) Permintaan pendidikan dipengaruhi oleh ....
  - A. tingkat kembalikan di masa datang
  - B. lebih dirasakan sebagai kewajiban
  - C. perilaku dan pendapatan konsumen
  - D. tinggi rendahnya pendidikan orang tua
  
- 5) Pakar yang mengatakan bahwa masuknya seseorang ke perguruan tinggi dapat dihubungkan dengan pendidikan orang tuanya adalah ....
  - A. David Mc. Celland
  - B. Edward H. Renshaw
  - C. John Vaizey
  - D. Thomas Gordon

- 6) Berikut ini pendapat Robert Havinghurst tentang pengaruh pendapatan orang tua terhadap permintaan pendidikan ....
- A. Kemiskinan ekonomis keluarga menghambat proses pendidikan anak
  - B. Kemiskinan ekonomis keluarga sangat menghambat proses pendidikan anak
  - C. Perbedaan tingkat sosial menyebabkan perbedaan sikap mereka terhadap pendidikan
  - D. Latar belakang kelas sosial menentukan sampai sejauh mana seseorang akan memperoleh pendidikan
- 7) Kesadaran tinggi terhadap kesempatan kerja yang terbuka bagi pendidikan ekstra yang dicerminkan dari sikap orang tua dan siswa dikemukakan oleh ....
- A. Kimball Young
  - B. Mark Blaug
  - C. Philip H. Coombs
  - D. Robert A. Sutermeister
- 8) Pendidikan bagi golongan masyarakat berpendapatan tinggi dapat disamakan sebagai barang ....
- A. lux
  - B. gengsi
  - C. primer
  - D. sekunder
- 9) *The social demand approach* merupakan perencanaan pengadaan pendidikan untuk memperoleh pendidikan yang didasarkan pada kumpulan ....
- A. siswa
  - B. penawaran
  - C. permintaan
  - D. wajib belajar
- 10) Elastisitas permintaan pendidikan bersifat ....
- A. elastis
  - B. inelastis
  - C. *borderline*
  - D. inelastis sempurna

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) C. Kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- 2) B. Pendekatan perencanaan pendidikan yang mana yang akan digunakan.
- 3) B. Siapa yang membayar biaya pendidikannya.
- 4) D. Membandingkan beragam pendapatan neto yang diharapkan dari berbagai sekolah yang mungkin dimasukinya.
- 5) C. Kegiatan sebuah SMP mirip dengan sebuah perusahaan.
- 6) D. Menghasilkan proses dan produk pelayanan yang bermutu tinggi.
- 7) A. Siswa.
- 8) B. Merupakan satuan yuridis-ekonomis yang mempunyai tujuan non-profit.
- 9) C. Efisiensi, pertumbuhan, dan mutu.
- 10) B. Siswa terlibat dalam proses produksi pelayanan pendidikan.

### *Tes Formatif 2*

- 1) D. Barang yang diperdagangkan homogen.
- 2) D. Ada perbedaan hasil pendidikan/pelayanan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain.
- 3) A. F. Harbivison
- 4) C. perilaku dan pendapatan konsumen..
- 5) B. Edward H. Renshaw.
- 6) C. Perbedaan tingkat sosial menyebabkan perbedaan sikap mereka terhadap pendidikan.
- 7) B. Mark Blaug
- 8) B. Gengsi.
- 9) C. Permintaan.
- 10) B. Inelastis.

## Daftar Pustaka

- Abdullah NS. 1987. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung: FP3EK-FPIPS IKIP.
- . 1988. *Pembudayaan Pendekatan Bisnis dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan*. Bandung: JPIS no. 11.
- Blaug, Mark. 1968. *Economics of Education*. England: Penguin Books Harmondsworth Middlesec.
- Carnoy, Martin. 1977. *Education and Employment, A Critical Approach*. UNESCO.
- Coomb, Philip, H. 1970. *What is Educational Planning*. UNESCO.
- Corea, Hector. 1969. *Quantitative Methods of Educational Planning*. Pensilvania: International Textbook Company.
- Davis, Russel, G. 1980. *Planning Education for Development, Volume 1*, Harvard University: Center for Study in Education and Development.
- Froomkin, Joseph, T. 1967. *Education as An Industry*. USA: National Bureau of Economic Research.
- Harbison, F. 1967. *Educational Planning and Human Resources Development*. UNESCO.
- Havighurst, Robert, J. 1966. *Society and Education*, Boston: Allyn Bacon Inc.
- Renshaw, Edward F. 1968. *Estimating The Returns To Education*. Reading in Economics of Education. UNESCO.
- Sutermeister, Robert, A. 1976. *People and Productivity*. New York: Mc. Grave Hill Book Company.

Vaizey, John. 1978. *Pendidikan di Dunia Modern*. Jakarta: Gunung Agung.

Young, Kimball. 1958. *Social Psychology*. New York: Appeton-Century Crofts inc.